

KONSEP INTEGRASI PEMBELAJARAN PAI

Hj. Siti Munawati

Abstrak

Pembelajaran terpadu (kurikulum terintegrasi) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pengajaran PAI merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, terutama guru kelas karena guru kelas diharuskan mengintegrasikan tiap pelajaran yang diajarkan dengan PAI, jadi apapun mata pelajaran dan temanya, semuanya haruslah menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sehingga para peserta didik mampu mencontoh nilai yang sudah dicontohkan guru kelas. Jika dibandingkan dalam konsep konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bakal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas hanya sebanding dengan keterampilan.

Keywords: Pembelajaran Terpadu, Kurikulum Integrasi, Keterampilan

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi insan-insan yang mampu membangun dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negaranya. Secara lebih spesifik, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkait dengan pembahasan mengenai pembelajaran terpadu yang akan dibahas di jurnal ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan pendidikan di masa kini. Pendidikan terpadu sudah dikenal sejak lama di Indonesia dengan berbagai macam teori-teori dasar. UU Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

B. Pembahasan

1. Konsep Integrasi

Integrasi secara terminologi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Teori integrasi dalam

komunitas ilmu pendidikan adalah “*integrated curriculum*” yakni, menyatukan beberapa disiplin keilmuan dalam sebuah desain pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan siswa mengkoneksikan antar satu subyek dengan lainnya.²

Konsep keterpaduan pada hakikatnya menunjukkan pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya.³ Integrasi Pembelajaran terkait pula dengan kurikulum yang pada hakikatnya adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan atau secara tradisional istilah kurikulum dapat diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh satu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan dilembaga itu.⁴

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang sarat dengan muatan nilai. Peningkatan mutu PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang di yakini dan di gunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁵ Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio cultural* dapat di kelompokkan dalam:

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*)
2. Olah pikir (*intellectual development*)
3. Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁶

Dalam penerapannya pembelajaran terpadu sudah diaplikasikan namun hanya di beberapa sekolah. Pembelajaran terpadu menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pembelajaran dalam hal ini bertolak dari tema-tema. Selain itu pembelajaran terpadu didefinisikan juga sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.⁷

Selanjutnya Conny R Semiawan membatasi pembelajaran terpadu sebagai cara belajar yang wajar bagi anak. Menurutnya proses integratif beranjak dari topik tertentu tetapi lebih bersifat longgar dalam mengaitkan topik sebagai *center of interest* (pusat perhatian) dengan unsur-unsur lain dari berbagai mata pelajaran guna membentuk keseluruhan yang lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dengan menghubungkan konsep lain yang sudah mereka pahami. Keuntungannya dipandang dari perspektif anak maka bidang studi yang terpisah sangat sesuai. Ia membaca, menghitung, mencatat sesuatu dengan minat yang tidak langsung beranjak dari bidang studi tertentu.⁸

Menurut Beanes`s integrasi kurikulum adalah desain kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan kemungkinan untuk mengintegrasikan pribadi dan sosial melalui Pengorganisasian Kurikulum, yang diidentifikasi secara kolaboratif oleh pendidik yang berakar dalam prinsip demokrasi menghargai keberagaman pada banyak hal.⁹ Bremner, dan Holmes menyatakan bahwa "kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dihargai dalam konteks keterpaduan dan ada pemerosesan informasi sosial yang memerlukan petunjuk aktif, pembentukan tujuan, dalam konteks yang relevan secara sosial"¹⁰

2. Integrasi Pembelajaran PAI

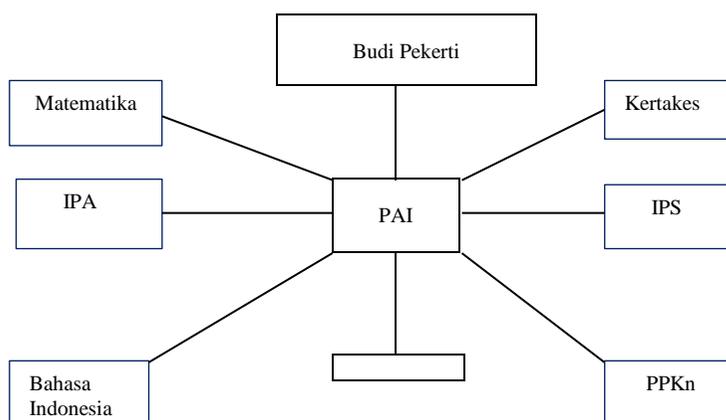
Analisa pembelajaran, merupakan proses menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari. Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru. Untuk bisa

dipelajari dan dikuasai peserta didik. Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan.¹¹

Membuat jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak dilakukan dewasa ini. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema dapat ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskudi sesama guru. Setelah tema tersebut di sepakati, dikembangkan sub-temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.¹²

Pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema. Memetakan semua pelajaran yang diajarkan di kelas, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai pelajaran yang diikat dengan tema,¹³ dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Gambar
Pengembangan Pembelajaran Tematik



Olah Raga

Adapun mengenai jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait.¹⁴ Dengan terbentuknya jaringan tema diharapkan peserta didik memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai bidang ilmu pengetahuan, selain untuk mempermudah pemahaman, jaringan tema juga mengajari pembiasaan agar peserta didik mampu berpikir secara integratif dan holistik.

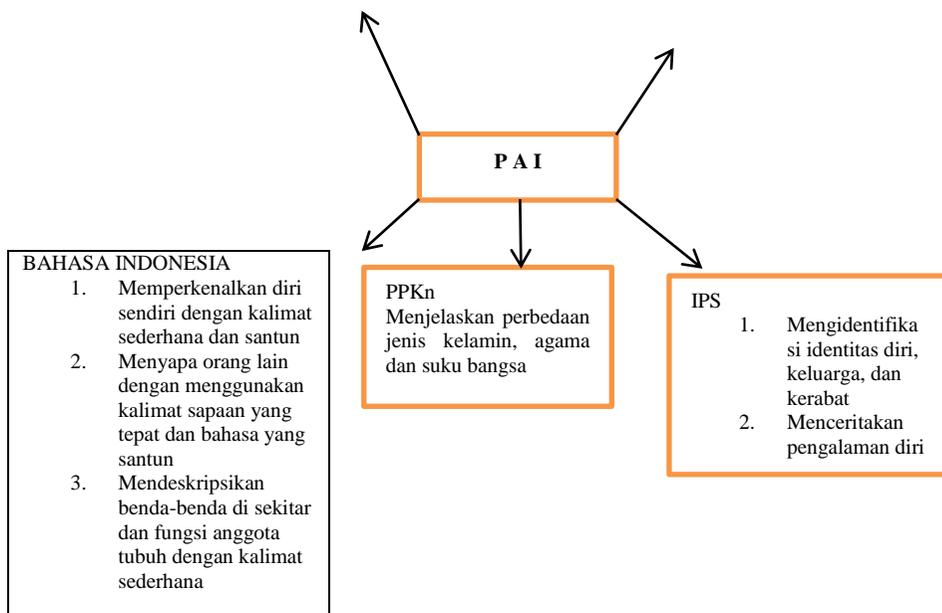
Jaringan tema ini menunjukkan bahwa fokus pada proses dimana pengetahuan dibangun lebih penting daripada berfokus pada pengetahuan target itu sendiri. Sehingga pengalaman dengan mengamati strategi pengajaran para ahli dan tenaga pengajar lainnya.

- a. Mengembangkan strategi pengajaran dengan gaya pribadi.
- b. Amati peta pembelajaran peserta didik
- c. Mendeteksi dan mengklasifikasikan jenis kesalahan peserta didik dan merancang strategi pengajaran yang sesuai.
- d. Strategi pengajaran pertukaran dan jenis kesalahan peserta didik dengan pengajar lainnya.¹⁵

Gambar Jaringan Tema

IPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya 2. Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat 3. Membiasakan hidup sehat
-----	---

MATEMATIKA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan waktu (pagi, siang, malam), hari dan jam 2. Menentukan lama suatu kejadian berlangsung 3. Mengetahui panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari (pendek, panjang, dan membandingkan)
------------	---

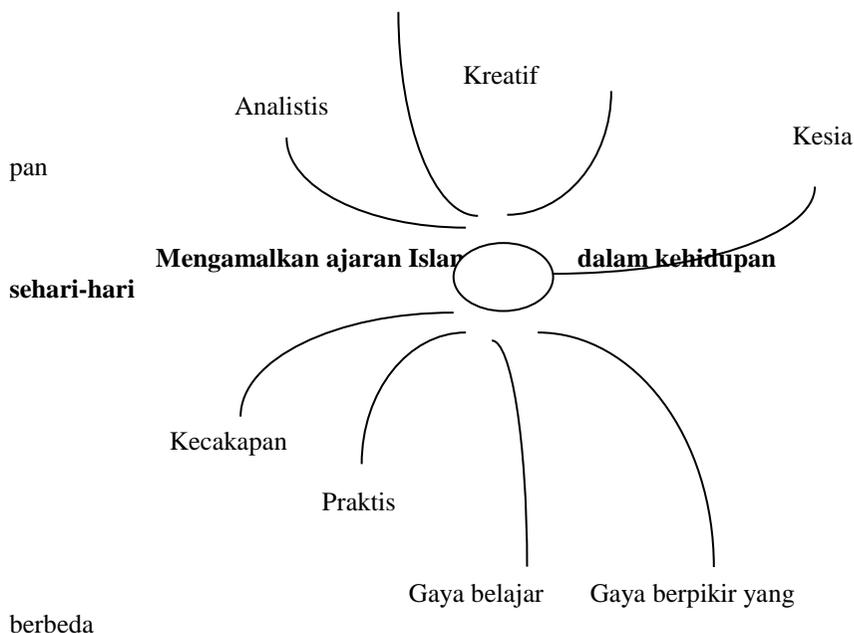


Pengajaran PAI merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, terutama guru kelas karena guru kelas diharuskan mengintegrasikan tiap pelajaran yang diajarkan dengan PAI, jadi apapun mata pelajaran dan temanya, semuanya haruslah menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sehingga para peserta didik mampu mencontoh nilai yang sudah dicontohkan guru kelas.

Selain itu persepsi orang tua, guru dan peserta didik sangat positif terhadap pembelajaran yang menjadikan anak sebagai sentral dari proses pendidikan begitu pula dengan sarana dan prasarana proposional sangat dibutuhkan dalam konteks pembelajaran PAI. Pendekatan dalam kurikulum integrasi memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik, strategi dan pemahaman dalam sebuah kerangka kerja.

Gambar **Peran Integrasi Terhadap Pembelajaran PAI**

Memiliki kemampuan minat



Untuk mencapai hal tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran terpadu. Dimana pembelajaran terpadu membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Semua dapat dimaksimalkan dengan kreatifitas dan inovasi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga meminimalkan semua kelemahan.

Konsep integrasi ini Laurie mengatakan bahwa dalam studi sosial dirancangnya kurikulum untuk peserta didik untuk bisa mengeksplorasi konsep kepemilikan, Peran dan tanggung jawab, dan orang-orang yang membuat perbedaan.¹⁶ Di sekolah, di keluarga mereka, dan di dunia sekitar mereka. dan Laurie memutuskan untuk mengambil tema pemersatu satu langkah Selanjutnya dengan menciptakan lingkungan kelas d imana peserta didik mengerjakan tugas yang otentik untuk membangun pemahaman peran secara langsung dalam bertanggung jawab

sebagai anggota tim dan menjadi lebih sadar akan peran pribadi mereka di dalam masyarakat.

Pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran PAI ini terintegrasi akhirnya melahirkan implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan. Implementasi Menurut E. Mulyasa se diartikan sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.¹⁷ Implementasi dari pembelajaran PAI ini nilai yang dibangun adalah:

- 1) Nilai karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁸
- 2) Nilai karakter peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.¹⁹ Serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Corak kehidupan yang harus diubah dan ditanamkan kepada peserta didik yang selama ini berorientasi serba materi (materialisme), kesenangan (hedonisme), sikap menerabas (pragmatisme), kehidupan serba bebas (liberalisme), dan sikap hidup mendunia yang memperlemah ikatan-ikatan budaya (globalisme), tumbuh dan berkembang sedemikian sistematis yang mempengaruhi daya tahan dan sikap kebangsaan. Sehingga dengan adanya kurikulum pembelajaran PAI yang terintegrasi ini akan mewarnai kehidupan dan merubah pemahaman dengan

memasukan nilai-nilai agama yang akan berpengaruh terhadap karakter anak terhadap lingkungannya untuk masa depannya.

2. Saran

Saat ini banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada peserta didiknya. Karakter yang memang dipengaruhi oleh moral peserta didik akan memudar bahkan hilang jika para pendidik tidak menekankan dengan benar terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan pendidik dalam hal ini guru harus mengajarkan dan menanamkan pendidikan-pendidikan moral yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, agar nantinya setelah dewasa peserta didik memiliki karakter yang jika dikembangkan terus karakter tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh nilai dan moral yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhamad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru: 2005), Cet.V

Andrews, P. Gayle, *Lessons Learned: Centering on Students in the Middle Grades Curriculum*, Middle School Journal, Vol. 40, No. 2 (November 2008), pp. 44-51 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23047368> : 02-06-2017 09:33 UTC

Cassady, Jerrell C and Justin J. Boseck , *Educational Psychology and Emotional Intelligence: Toward a Functional Model for Emotional Information Processing in Schools*, Source: Counterpoints, Vol. 336, Emotional Intelligence: Perspectives on Educational and Positive Psychology (2008), pp. 3-24 Published by: Peter Lang AG Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/42980139> Accessed: 02-06-2017 10:14 UTC

Children's resources International, Inc, *Menciptakan Bahan Ajar Yang Berpusat Pada Anak*, Jakarta: CRI Indonesia. 2000

E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Tentang Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar Melalui Penanaman konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, Cet. IV

Hung Lu, Hun, Chia-Wei Wu, Shih-Hung Wu, Guey-Fa Chiou and Wen-Lian Hsu, *Ontological Support in Modeling Learners' Problem Solving Process* Source: Journal of Educational Technology & Society, Vol. 8, No. 4, Crafting Learning in Context (October 2005), pp. 64-74 Published by: International Forum of Educational Technology & Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.8.4.64> Accessed: 10-05-2017 11:53 UTC

Ibnu Badar al-Tabany, Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

_____, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. III

Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010

Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Perry, Matt, *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*, The California Center for College and Career: Sacramento California, 2010

Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2002

Sharapan Sahn, Laurie and Anne Grall Reichel , *A Classroom Newspaper Integrates the Curriculum* Author(s): Source: YC Young Children, Vol. 63, No. 2 (March 2008), pp. 12-18 Published by: National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/42730964> Accessed: 02-06-2017 09:24 UTC

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Syaefuddin, Udin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, Cet. III

Undang- Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

*Dosen Tetap Yayasan Pada Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang-Banten

¹ Lihat Undang- Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

² Matt Perry, *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*, (The California Center for College and Career: Sacramento California, 2010). Agar bisa dipahami secara holistik, realistik dan bisa dilaksanakan secara aksiologis

³ Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. III, 113

⁴ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru: 2005), Cet.V, h.2-3. Dalam pandangan modren, kurikulum lebih

dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum dalam pandangan modern meliputi segala sesuatu yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan yang merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Karena semua kegiatan yang dilakukan peserta didik memberikan pengalaman belajar, maka apa yang disebut kurikulum itu tidak terbatas pada mata pelajaran.

⁵ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), 229. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

⁶ Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 8-9

⁷ Children's resources International, Inc, *Menciptakan Bahan Ajar Yang Berpusat Pada Anak*, (Jakarta: CRI Indonesia. 2000), 17. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Dalam pembelajaran semacam itu, anak diharapkan selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman.

⁸ Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2002), 74

⁹ P. Gayle Andrews, *Lessons Learned: Centering on Students in the Middle Grades Curriculum*, Middle School Journal, Vol. 40, No. 2 (November 2008), pp. 44-51 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23047368> : 02-06-2017 09:33 UTC. Perencanaan ini berkisar pada tema yang relevan secara sosial dengan siswa, mereka belajar untuk mengatasi masalah dan permasalahan, menggambarkan prosesnya dengan mengintegrasikan kurikulum: Kurikulum terpadu melibatkan perencanaan guru dan berkolaborasi satu sama lain. Guru tidak mengajar pada mata pelajaran akademik secara terpisah dari satu orang ke orang lainnya. Para guru dan siswa setuju dengan tema yang harus dipelajari setelah merencanakan bersama kolaborasi ini dengan membimbing belajar para siswa.

¹⁰ Jerrell C. Cassady and Justin J. Boseck , *Educational Psychology and Emotional Intelligence: Toward a Functional Model for Emotional Information Processing in Schools*, Source: Counterpoints, Vol. 336, Emotional Intelligence: Perspectives on Educational and Positive Psychology (2008), pp. 3-24 Published by: Peter Lang AG Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/42980139> Accessed: 02-06-2017 10:14 UTC

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar Melalui Penanaman konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Cet. IV, 14. Unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

¹² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 45

¹³ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. III, 325. Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari semua tema mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

¹⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, 328

¹⁵ Chun-Hung Lu, Chia-Wei Wu, Shih-Hung Wu, Guey-Fa Chiou and Wen-Lian Hsu, *Ontological Support in Modeling Learners' Problem Solving Process* Source: Journal of Educational Technology & Society, Vol. 8, No. 4, Crafting Learning inContext (October 2005), pp. 64-74 Published by: International Forum of Educational Technology & Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.8.4.64> Accessed: 10-05-2017 11:53 UTC

¹⁶ Laurie Sharapan Sahn and Anne Grall Reichel , *A Classroom Newspaper Integrates the Curriculum* Author(s): Source: YC Young Children, Vol. 63, No. 2 (March 2008), pp. 12-18Published by: National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/42730964> Accessed: 02-06-2017 09:24 UTC. Anak belajar untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan. Anak mengembangkan pemahaman tentang peran, dan tanggung jawab, serta orang-orang yang membuat perbedaan.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Tentang Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1. Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa yang meliputi nilai dasar dalam pendidikan yang mencakup dua dimensi yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Proses penerapan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan peneladanan yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak

¹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8. pendidikan karakternya adalah kepedulian

terhadap lingkungan sekitar, belajar untuk peka terhadap permasalahan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.